



Gambaran Kesiapsiagaan Pedagang Pasar dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Pasar Walikukun Widodaren

Sarah Febriyana

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Norman Wijaya Gati

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 10, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
57146, Indonesia

Korespondensi penulis: sarah@aiska-university.ac.id

Abstract. *Traditional markets have a high risk of fire disasters due to building density, unsafe electrical installations, and the use of flammable materials. The fire incident that occurred at Walikukun Market, Widodaren, highlights the importance of market traders' preparedness in reducing disaster impacts. Objective to describe the level of preparedness of market traders in facing fire disasters at Walikukun Market, Widodaren. This study used a quantitative method with a descriptive design. The population consisted of 512 traders, with a sample of 84 traders selected using purposive sampling. The research instrument was a fire preparedness questionnaire referring to the preparedness parameters of LIPI and UNESCO. Data were analyzed using univariate analysis with frequency distribution and percentages. The results showed that 33.3% of traders were in the almost ready category, 27.4% were not ready, 22.6% were less ready, 15.5% were ready, and 1.2% were very ready in facing fire disasters. Most market traders have not achieved optimal preparedness for fire disasters; therefore, continuous education, training, and fire simulation programs are needed.*

Keywords: *Fire, Preparedness, Vendors*

Abstrak. Pasar tradisional memiliki risiko tinggi terhadap bencana kebakaran akibat kepadatan bangunan, instalasi listrik yang kurang aman, serta penggunaan bahan mudah terbakar. Kebakaran yang pernah terjadi di Pasar Walikukun Widodaren menunjukkan pentingnya kesiapsiagaan pedagang pasar dalam mengurangi dampak bencana. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan pedagang pasar dalam menghadapi bencana kebakaran di Pasar Walikukun Widodaren. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 512 pedagang, dengan sampel sebanyak 84 pedagang yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner kesiapsiagaan kebakaran yang mengacu pada

Received Maret 14, 2026; Revised Maret 15, 2026; Accepted Maret 16, 2026

*Sarah Febriyana, sarah@aiska-university.ac.id

parameter kesiapsiagaan LIPI dan UNESCO. Analisis data dilakukan secara univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33,3% pedagang berada pada kategori hampir siap, 27,4% belum siap, 22,6% kurang siap, 15,5% siap, dan 1,2% sangat siap dalam menghadapi bencana kebakaran. Sebagian besar pedagang pasar belum memiliki kesiapsiagaan yang optimal dalam menghadapi bencana kebakaran sehingga diperlukan peningkatan edukasi, pelatihan, dan simulasi kebakaran secara berkelanjutan

Kata kunci : Kebakaran, Kesiapsiagaan, Pedagang

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap berbagai bencana, termasuk bencana non-alam seperti kebakaran. Kebakaran sering terjadi terutama di wilayah perkotaan yang padat penduduk dan dapat disebabkan oleh faktor alam maupun kelalaian manusia. Pasar tradisional menjadi salah satu lokasi yang memiliki risiko tinggi terhadap kebakaran karena kondisi bangunan yang padat, jarak antar kios yang sempit, instalasi listrik yang tidak tertata dengan baik, serta penggunaan bahan bangunan yang mudah terbakar seperti kayu, plastik, dan terpal. Kondisi tersebut menyebabkan kebakaran mudah terjadi dan cepat menyebar ke area lain.

Data global dan nasional menunjukkan bahwa kebakaran masih menjadi masalah serius. Laporan World Fire Statistic Report mencatat jutaan kasus kebakaran terjadi setiap tahun di dunia, sementara di Indonesia ratusan kasus kebakaran dilaporkan setiap tahunnya. Di tingkat provinsi, Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kejadian kebakaran yang cukup tinggi. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah kasus kebakaran di berbagai kabupaten/kota di Jawa Timur, termasuk Kabupaten Ngawi yang mencatat peningkatan kejadian kebakaran dari tahun ke tahun.

Pasar tradisional di Kabupaten Ngawi juga pernah mengalami peristiwa kebakaran, salah satunya di Pasar Walikukun yang terjadi akibat korsleting listrik. Kebakaran tersebut menghanguskan sejumlah kios dan menimbulkan kerugian materi hingga miliaran rupiah. Kebakaran pasar tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik bangunan dan kehilangan barang dagangan, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, seperti hilangnya mata pencaharian pedagang serta munculnya trauma dan ketidakstabilan kehidupan masyarakat yang terdampak.

Untuk mengurangi risiko dan dampak kebakaran, diperlukan upaya mitigasi dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya para pedagang pasar. Kesiapsiagaan

mencakup pengetahuan tentang risiko kebakaran, pemahaman jalur evakuasi, kemampuan menggunakan alat pemadam api ringan (APAR), serta adanya rencana tanggap darurat. Namun hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian pedagang masih memiliki tingkat kesiapsiagaan yang rendah, ditandai dengan kurangnya edukasi, belum tersedianya jalur evakuasi yang jelas, serta minimnya simulasi kebakaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran kesiapsiagaan pedagang pasar dalam menghadapi bencana kebakaran menjadi penting untuk mengetahui tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi potensi bencana tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesiapsiagaan pedagang pasar dalam menghadapi bencana kebakaran di Pasar Walikukun Widodaren, Kabupaten Ngawi. Penelitian dilaksanakan di Pasar Walikukun Widodaren pada bulan Januari–Februari 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang yang berjumlah 512 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh sebanyak 84 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu pedagang yang aktif berjualan pada saat penelitian dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah pedagang yang tidak berada di lokasi saat pengumpulan data.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah tingkat kesiapsiagaan pedagang dalam menghadapi bencana kebakaran. Data karakteristik responden yang dikaji meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan bencana kebakaran yang dimodifikasi dari penelitian sebelumnya dan mengacu pada instrumen kesiapsiagaan bencana yang dikembangkan oleh LIPI dan UNESCO/ISDR. Kuesioner terdiri dari 26 pertanyaan dengan skala Likert yang mencakup indikator pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, kebijakan dan panduan kesiapsiagaan, sistem peringatan dini, serta mobilisasi sumber daya.

Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 responden di Pasar Gentong Kecamatan Paron. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung berkisar antara 0,518–0,999 dan lebih besar dari r tabel (0,461), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,744

(>0,70), yang menandakan bahwa instrumen reliabel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPBD Kabupaten Ngawi terkait kejadian kebakaran.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian. Sebelum dianalisis, data melalui tahapan pengolahan yang meliputi editing, coding, entry data menggunakan Microsoft Excel dan SPSS, serta tabulasi data. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, meliputi informed consent, kerahasiaan data responden (confidentiality), kejujuran penelitian (veracity), keadilan (justice), dan kemanfaatan penelitian (beneficence).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karateristik Responden pedagang pasar Walikukun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 84 responden pedagang di Pasar Walikukun Widodaren, diperoleh data mengenai karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Karateristik Responden Pedagang Pasar

Variabel	Karateristik	F	%
Usia	17-25	5	6.0
	26-35	23	27.4
	36-45	27	32.1
	46-55	19	22.6
	56-65	10	11.9
Jenis kelamin	Laki-laki	43	51.2
	Perempuan	41	48.8
pendidikan	Tidak sekolah	22	26.2
	SD	22	26.2
	SMP	17	20.2
	SMA	23	27.4

Berdasarkan table 1 didapatkan, bahwa pedagang pasar mayoritas berusia 36-46 tahun dengan presentase 32.1%. mayoritas jenis kelamin pedagang pasar yaitu laki-laki sebanyak 43 dengan presentase 51.2% dan untuk Pendidikan mayoritas SMA sebanyak 23 dengan presentase 27.4%

Kategori Tingkat Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 84 responden pedagang di Pasar Walikukun Widodaren, diperoleh tingkat kesiapsiagaan pedagang pasar dalam menghadapi bencana kebakaran yaitu :

Tabel 2. Kategori Tingkat Kesiapsiagaan Pedagang Pasar

No	Kategorik	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Siap	3	3.6
2	Siap	10	11.9
3	Hampir Siap	29	34.5
4	Kurang Siap	21	25.0
5	Belum Siap	21	25.0
Total		84	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan pedagang pasar terhadap bencana menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori hampir siap yaitu sebanyak 29 orang (34,5%).

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 36-45 tahun (dewasa akhir) yaitu sebanyak 27 responden (32,1%), diikuti kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 23 responden (27,4%) dan 46-55 tahun sebanyak 19 responden (22,6%). Sementara itu, kelompok usia 17-25 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu 5 responden (6,0%).

Dominannya kelompok usia dewasa menunjukkan bahwa aktivitas berdagang di pasar tradisional umumnya dijalani oleh individu yang berada pada usia produktif. Usia produktif memiliki peran penting dalam kesiapsiagaan bencana karena berkaitan dengan pengalaman hidup, kematangan berpikir, serta kemampuan mengambil keputusan secara cepat saat terjadi keadaan darurat. Penelitian yang dilakukan oleh (Setianingsih et al.,

2023) menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka pengalaman yang dimiliki juga semakin banyak, sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman terhadap risiko bencana dan tindakan pencegahannya.

Berdasarkan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 43 responden (51,2%), sedangkan responden perempuan berjumlah 41 responden (48,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa jumlah pedagang laki-laki dan perempuan di Pasar Walikukun relatif seimbang.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana. Menurut BNPB (2021), laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dalam menghadapi bencana, namun memiliki karakteristik respon yang berbeda. Laki-laki umumnya lebih terlibat dalam tindakan fisik seperti pemadaman awal dan evakuasi barang, sedangkan perempuan cenderung lebih berperan dalam upaya perlindungan diri dan orang lain.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, responden memiliki latar pendidikan yang bervariasi. Responden dengan pendidikan SMA merupakan kelompok terbanyak yaitu 23 responden (27,4%), diikuti pendidikan tidak sekolah dan SD masing-masing 22 responden (26,2%), serta pendidikan SMP sebanyak 17 responden (20,2%).

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam kesiapsiagaan bencana karena berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, menerima edukasi, dan menerapkan prosedur keselamatan. Penelitian (Sari dan Abdi., 2023) menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko bencana serta langkah-langkah mitigasi dan kesiapsiagaan.

Tingkat Kesiapsiagaan Kebakaran

Diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan pedagang pasar terhadap bencana menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori hampir siap yaitu sebanyak 29 orang (34,5%). diikuti kategori kurang siap dan belum siap masing-masing sebanyak 21 orang (25,0%), kategori siap sebanyak 10 orang (11,9%), dan 3 orang (3,6%) yang termasuk kategori sangat siap.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan pedagang pasar terhadap bencana masih belum optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator kesiapsiagaan seperti pengetahuan mengenai bencana, sistem peringatan dini, kesiapan sumber daya manusia (SDM), perencanaan tanggap darurat, serta edukasi atau pelatihan

kebencanaan yang belum sepenuhnya tersedia atau dimiliki oleh pedagang di lingkungan pasar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 3 responden (3,6%) yang termasuk dalam kategori sangat siap. Pedagang yang berada pada kategori ini umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai risiko bencana serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi keadaan darurat. Pedagang yang memiliki kesiapsiagaan tinggi biasanya sudah memahami prosedur penyelamatan diri, mengetahui jalur evakuasi, serta memiliki kesadaran terhadap pentingnya pencegahan kebakaran. Selain itu, mereka juga cenderung lebih memperhatikan kondisi lingkungan sekitar yang berpotensi menimbulkan kebakaran seperti instalasi listrik atau penggunaan kompor di area pasar.

Pengetahuan dan pengalaman menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan seseorang dalam menghadapi bencana. Penelitian (Ruspandi & Nurrohmah, 2022) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahaya kebakaran cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana. Jumlah pedagang yang berada pada kategori sangat siap masih sangat terbatas.

Pada kategori siap, terdapat 10 responden (11,9%) yang menunjukkan bahwa sebagian pedagang sudah memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi kebakaran. Pedagang pada kategori ini umumnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai risiko kebakaran serta pentingnya upaya pencegahan. Meskipun begitu, beberapa aspek kesiapsiagaan masih belum terpenuhi secara maksimal, seperti kurangnya pemahaman mengenai rencana tanggap darurat, titik kumpul evakuasi, serta prosedur penanganan awal kebakaran.

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh ketersediaan sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran. Fasilitas seperti alat pemadam api ringan (APAR), jalur evakuasi, dan sistem peringatan dini sangat berperan dalam mendukung kesiapan masyarakat ketika terjadi kebakaran. Pada Penelitian (Hasna et al., 2023) menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebakaran akan meningkat apabila didukung oleh fasilitas keselamatan serta adanya koordinasi yang baik antara masyarakat dan pihak pengelola lingkungan

Mayoritas pedagang berada pada kategori hampir siap dengan jumlah responden terbanyak yaitu 29 orang (34,5%), sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan agar dapat mencapai kategori siap. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai risiko kebakaran, namun belum didukung oleh kesiapan fasilitas, sistem peringatan dini, serta keterampilan dalam penanggulangan kebakaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitri et al., 2023) yang menyatakan bahwa masyarakat yang berada pada kategori hampir siap umumnya telah memiliki pemahaman awal mengenai bencana, tetapi masih memerlukan peningkatan melalui edukasi dan pelatihan agar kesiapsiagaan dapat meningkat secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan simulasi penanggulangan kebakaran di Pasar Walikukun, seperti pelatihan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dan pemahaman jalur evakuasi, dengan melibatkan Dinas Pemadam Kebakaran, BPBD, Dinas Perdagangan sebagai pengelola pasar, serta puskesmas setempat agar pedagang lebih siap dalam menghadapi potensi kebakaran di lingkungan pasar.

Sebanyak 21 responden (25,0%) berada pada kategori kurang siap. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat pedagang yang belum memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi potensi kebakaran di pasar. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan mengenai prosedur penyelamatan diri, tidak mengetahui jalur evakuasi, serta belum pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kebakaran di lingkungan pasar. Selain itu, keterbatasan informasi mengenai langkah-langkah penanggulangan kebakaran juga dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan pedagang.

Rendahnya kesiapsiagaan pada kategori ini juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendukung keselamatan di pasar, seperti kurangnya alat pemadam api ringan (APAR), rambu evakuasi, maupun sistem peringatan dini kebakaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pedagang belum mampu merespon dengan cepat apabila terjadi kebakaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fauzi et al., 2021) yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, ketersediaan fasilitas keselamatan, serta adanya upaya mitigasi bencana yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi dan pelatihan terkait penanggulangan kebakaran agar

pedagang memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi potensi bencana di lingkungan pasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 21 responden (25,0%) berada pada kategori belum siap. Pedagang pada kategori ini kemungkinan besar belum memahami risiko kebakaran serta belum mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi kebakaran. Selain itu, kurangnya keterlibatan pedagang dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan kebencanaan juga dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kesiapsiagaan.

Selain faktor pengetahuan, rendahnya kesiapsiagaan pada kategori ini juga dapat disebabkan oleh minimnya sosialisasi, edukasi, maupun pelatihan terkait penanggulangan kebakaran yang diberikan kepada pedagang. Kurangnya keterlibatan pedagang dalam kegiatan mitigasi bencana dapat menyebabkan mereka belum memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi situasi darurat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Firda Muthia et al., 2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan pengalaman masyarakat terhadap bencana sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi serta pelatihan kebencanaan secara berkelanjutan agar pedagang memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi kebakaran di lingkungan pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran tingkat kesiapsiagaan pedagang pasar dalam menghadapi bencana kebakaran di Pasar Walikukun Widodaren, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa dengan jumlah pedagang laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang, serta mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan pedagang terhadap bencana kebakaran sebagian besar berada pada kategori hampir siap. Oleh karena itu, pedagang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai kesiapsiagaan kebakaran melalui pelatihan dan simulasi secara rutin. Selain itu, pengelola pasar diharapkan dapat meningkatkan sistem keselamatan kebakaran dengan menyediakan serta merawat sarana keselamatan seperti alat pemadam api ringan (APAR), jalur evakuasi, dan rambu keselamatan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih

besar dan lebih beragam agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapsiagaan kebakaran di lingkungan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. A., Ilham Syam, Andi Arnoli, Kamariana, & Marisna Eka Yulianita. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Siswa Di Sma 1 Tolangohula. *Jurnal Mitrasehat*, 15(1), 859–867. <https://doi.org/10.51171/jms.v15i2.506>
- Aristyavani, I. (2022). Komunikasi Risiko dan Pentingnya Asuransi Kebakaran Pasar. *Tugu Insurance*, May. https://www.researchgate.net/publication/360803432_komunikasi_risiko_dan_pentingnya_asuransi_kebakaran_pasar
- Asvinia Ananta Zulatuva, Achmad Syafiuddin, & Bakhtiar, B. (2023). Re-Mapping dan Evaluasi Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di PT. X Mojoagung. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 586–597. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.1918>
- Dikmantara, M. C., & Trilaksana, A. (2024). Volume 15 , No . 2 Tahun 2024 PASAR TURI BARU PASCA KEBAKARAN TAHUN 2007 DALAM PERSPEKTIF SEJARAH EKONOMI Volume 15 , No . 2 Tahun 2024. *Journal Pendidikan Sejarah*, 15(2), 1–8.
- Faqih, M. U., & Ferianto, K. (2021). Meningkatkan Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Remaja Dengan Pelatihan Budaya Sadar Bencana Terhadap (Di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban). *Journal of Borneo Holistic Health*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v4i2.2275>
- Fauzi, M., Miladan, N., & Utomo, R. P. (2021). Analisis efektivitas mitigasi bencana kebakaran di Kota Surakarta. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 156. <https://doi.org/10.20961/region.v16i2.25772>
- Firda Muthia, Rizky Agung Laksono, Yoshua Rivaldo, Gumelar Abdillah Muslim, & Jonathan Andreas Sitompul. (2023). Penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap kesiapsiagaan bencana di dalam mencegah kebakaran kelas C. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), 110–116. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i1.660>
- Fitri, N. A., Sumardiyono, S., Musfiroh, M., Ismayenti, L., & Oktaviani, D. (2023). Efektivitas Pemberian Edukasi Penanggulangan Kebakaran Terhadap Pengetahuan Pedagang Di Pasar Gede Cilacap. *Ikesma*, 19(2), 112. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v19i2.34854>
- Guridno, A., Daradjat, A., & Gunawan, S. N. (2024). Sosialisasi dan Mitigasi Bencana di Kota Jombang Provinsi Jawa Timur. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 223–228. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i2.743>
- Hardiana Malawat, T., Widodo, S., Nur Fajar, M., & Maysyurah, A. (2024). Mitigasi

- Bencana Kebakaran Pada Kampus 1 Universitas Muhammadiyah Sorong Fire Disaster Mitigation At Campus 1 Of Muhammadiyah University Sorong. *Jimats*), 3(02), 117–124. <http://doi.org/xxx>
- Hasna, A. M., Dahlia, S., Harsono, R. T. N., & Adiputra, A. (2023). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Kebakaran. *Jambura Geo Education Journal*, 4(2), 147–156. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i2.20933>
- PPID Jateng. (2020). Standar Operasional Prosedur Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Serta Penyelamatan Diri. https://ppid.dishanpan.jatengprov.go.id/assets/upload/files/STANDAR_OPERASI_ONAL_PROSEDUR_PENANGANAN_BENCANA.pdf
- Ruspandi, S., & Nurrohmah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Sman 3 Sragen. *OVUM: Journal of Midwifery and Health Sciences*, 2(2), 95–101. <https://doi.org/10.47701/ovum.v2i2.2367>
- Sains, J., Gustav, J. S., Alfian, M. A., Maharani, R. A., Husna, I. A., Adisty, R. R., Ginesti, R. A., Rani, A., Fitri, S. N., Akbar, R. N., Sarah, A., & Nabila, C. (2024). Analisis Efektivitas Penyuluhan , Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam , dan Simulasi Kebakaran pada UMKM Keripik Tempe di Jatiyoso , Karanganyar “ Tri Manunggal ” di Dusun Karang , Desa Karang Sari , Jatiyoso , Karanganyar . *Proses produksi Definisi kebakara. Sains Dan Kesehatan (JUSIKA)*, 8(2), 32–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.57214/jusika.v8i2.620>
- Salwa Salsabila, W., & Rafa Dinda, R. (2021). Pembelajaran Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar dengan Metode Demonstrasi. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 1(2014), 115–120. <https://doi.org/10.30595/pssh.v1i.83>
- Saputra, M. A., Entianopa, E., & Subakir, S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Pengelola Pasar Dengan Kesiapsiagaan Risiko Bencana Kebakaran. *Lontara Journal of Health Science and Technology*, 3(2), 123–133. <https://doi.org/10.53861/lontarariset.v3i2.323>
- Sari, A. S., & Abdi, A. W. (2023). Kesiapsiagaan Masyarakat Gampong Pulot Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar Terhadap Bencana Tsunami. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(2), 171–184. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i2.25715>
- Setianingsih, S., Setianingrum, G. S., Darwati, L. E., & Anggraeni, R. (2023). Pengetahuan dan Sikap Civitas Akademika Mengenai Resiko Bencana Kebakaran Kampus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 905–914. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1630>
- Susilawati, & Sheila Oktaviani Br Ginting. (2023). GAMBARAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN SANTRI DALAM MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN DI PONDOK PESANTREN BINA INSANI KOTA SALATIGA. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 01(01), 70–78. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>
- Syafi’I Ma’arif, I., & Nurrohmah, A. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan

Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren Smp Mta Gemolong. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 2(1), 346–355.
<https://doi.org/10.31004/jiik.v2i1.23123>

Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bektı, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. JANE - Jurnal Administrasi Negara, 13(2), 302.
<https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997>

Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN DI KOTA BANJARMASIN (Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in the City of Banjarmasin). Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi), 7(1), 7–11.
<https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>

Yowana, D., Pekutatan, K., Luh, N., Aris, G., Negara, M., & Dharmayanthi, C. I. (2024). Analysis of Community Preparedness in Facing Fire Disaster (Case Study of Sekaa Teruna Dharma Yowana , Pekutatan District , Jembrana-Bali) Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran (Studi Kasus Pada Sekaa Teruna. Media Ilmu Kesehatan, 13. doi:
<https://doi.org/10.30989/mik.v13i1.1258>